

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS BULLYING DAN KESEHATAN REMAJA SMA WILAYAH KULON PROGO

Ellen Angelina¹, Agus Haryanto Widagdo^{2*}, Santoso³, Wiwit Sugiarti⁴, Mamik⁵

Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana STIKES Guna Bangsa Yogyakarta¹

Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Ners Program Profesi STIKES Guna Bangsa Yogyakarta^{2,3,4,5}

*Email Korespondensi: agushwners@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental remaja. Isu bullying di kalangan remaja merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental. Penting untuk memahami sejauh mana intensitas bullying memengaruhi kondisi psikologis remaja. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas bullying dengan kesehatan mental pada remaja SMA di wilayah Kulon Progo. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasi antara dua variabel. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan “Cross Sectional” dengan jumlah responden sebanyak 189 siswa SMA di Kulon Progo. Instrumen penelitian berupa kuesioner *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* untuk menilai intensitas bullying dan *Mental Health Continuum- Short Form* untuk menilai kesehatan mental. Hasil: Analisis dengan uji chi-square menunjukkan nilai p-value 0,196 (>0,05). Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas bullying dan kesehatan mental remaja.

Kata Kunci: Bullying; Kesehatan Mental; Remaja.

ABSTRACT

Bullying is a form of violence that frequently occurs in the school environment and can negatively impact adolescents' mental health. The issue of bullying among teenagers is a serious problem that may affect their psychological well-being. It is important to understand the extent to which the intensity of bullying influences adolescent mental health. Objective: This study aims to determine the relationship between the intensity of bullying and mental health among high school adolescents in the Kulon Progo area. Method: This study uses a quantitative correlational approach between two variables. The design used is a cross-sectional approach with a total of 189 high school student respondents in Kulon Progo. The research instruments used were the Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire to assess bullying intensity and the Mental Health Continuum–Short Form to assess mental health. Results: The analysis using the chi-square test showed a p-value of 0.196 (>0.05). Conclusion:

This indicates that there is no significant relationship between bullying intensity and adolescent mental health.

Keywords: *Bullying; Mental Health; Adolescents.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, biasanya terjadi pada usia 12 hingga 18 tahun. Pada masa ini, individu mengalami perubahan yang signifikan baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Masa remaja merupakan fase transisi di mana seseorang beranjak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Fase ini tidak sepenuhnya milik anak-anak atau orang dewasa, melainkan merupakan masa yang terkesan sementara dan memerlukan bimbingan dari orang dewasa, karena remaja belum sepenuhnya menguasai kemampuan fisik dan psikologisnya (Ermis, 2020).

Pada tahap ini, hubungan dengan teman sebaya menjadi krusial. Remaja mulai lebih fokus pada interaksi sosial di luar lingkungan keluarga dan mencoba menemukan jati diri sosialnya. Hubungan tersebut dapat berdampak signifikan pada kesehatan mentalnya, baik dari segi dukungan yang diterimanya maupun tekanan sosial yang dihadapinya. Stres, kecemasan, dan tekanan dari lingkungan sosial dapat memengaruhi kondisi psikologisnya. Faktor-faktor seperti bullying, masalah akademis, dan konflik dengan teman sebaya dapat memperburuk kesehatan mental dan kesejahteraan emosionalnya. Sekitar 1,3 miliar atau 16% dari total populasi dunia terdiri dari remaja, yaitu individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, menurut data dari WHO. Di Indonesia, sekitar 17% dari populasi atau 46 juta orang adalah remaja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 274.253 jiwa pada tahun 2019. Kesehatan mental remaja merupakan aspek penting bagi kesehatannya, yang memungkinkan individu menghadapi tantangan hidup, menyadari potensinya, dan berkontribusi bagi masyarakat (WHO, 2022). Kesehatan mental yang baik ditandai dengan kemampuan beradaptasi, mengatasi stres, serta memiliki penilaian yang realistis terhadap diri sendiri dan lingkungan. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mental adalah bullying (Sukmawati et al., 2021).

Salah satu masalah sosial yang semakin mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan dan masyarakat saat ini adalah pelecehan. Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Istilah bullying dalam bahasa Inggris merujuk pada pelaku bullying atau individu yang mengganggu orang lain. Dalam bahasa Indonesia, beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan bullying antara lain penindasan, gencetan, perpeloncoan, pemerasan, dan pengucilan atau intimidasi (Yuliani, 2019). Remaja yang mengalami bullying kerap kali menghadapi berbagai masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan harga diri yang rendah. Dampak psikologis dari bullying dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan akademis mereka. Menurut data, kasus bullying dan kekerasan di seluruh dunia telah mencapai 36% (WHO, 2019). Salah satu studi yang dilakukan oleh Plan International Center For Research On Women (ICRW) di lima negara Asia menunjukkan angka yang signifikan, yaitu Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%), dan Indonesia (84%) (Erina, Aulia and Ipah, 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Pusat melaporkan bahwa jumlah pengaduan dari remaja dan anak yang menjadi korban perundungan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, terdapat 1.350 kasus anak yang mengalami perundungan, sedangkan pada tahun 2022 jumlahnya mencapai 587 kasus (Rika Widianita, 2023). Kasus

perundungan di Indonesia mayoritas terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase mencapai 67,9%. Yogyakarta menjadi kota dengan kejadian perundungan tertinggi, disusul Surabaya sebesar 59,8% dan Jakarta sebesar 61,1% (Zalfa & Ni'mah, 2022). Total estimasi jumlah remaja usia sekolah (13–18 tahun) di Kulon Progo berdasarkan data sensus BPS tahun 2023 sekitar 62.429 orang. Hasil survei awal di SMA Negeri 2 Wates menunjukkan bahwa dari 253 siswa yang diteliti, 5 siswa teridentifikasi memiliki potensi rendah untuk melakukan bullying, sedangkan 3 siswa memiliki potensi tinggi untuk melakukan verbal bullying. Selain itu, 2 siswa memiliki risiko rendah untuk mengalami gangguan mental, sedangkan 3 siswa memiliki risiko sedang untuk mengalami gangguan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana intensitas bullying yang dialami remaja memengaruhi kesehatan mentalnya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani bullying, serta mendukung kesehatan mental remaja dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 360 siswa kelas X dan XI, dengan sampel diambil secara stratified random sampling sebanyak 189 siswa. Kriteria inklusi meliputi remaja yang aktif dan mampu berkomunikasi, sedangkan kriteria eksklusi meliputi mereka yang menolak untuk berpartisipasi atau tidak memiliki telepon seluler. Variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas bullying yang diukur menggunakan Olweus Bully/Victim Questionnaire-Revised, sedangkan variabel dependen adalah kesehatan mental yang diukur menggunakan Mental Health Continuum Short Form (MHC-SF). Kedua instrument tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan kuesioner bullying menunjukkan validitas antara 0,37 hingga 0,70 dan reliabilitas baik, sedangkan MHC-SF memiliki reliabilitas tinggi mencapai 0,90. Proses pengumpulan data meliputi penyuntingan, penilaian, pengkodean, tabulasi, dan pembersihan data untuk memastikan keakuratan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan secara bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengevaluasi hubungan antara kedua variabel. Studi ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika, termasuk persetujuan yang diinformasikan, anonimitas, dan kerahasiaan data, dan dirancang untuk memberikan manfaat bagi responden dan masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk analisa data yang meliputi analisa univariat dan bivariat. Dari 189 responden, mayoritas berusia 16 tahun (60,8%), berasal dari kelas X (50,3%), dan lebih banyak berjenis kelamin perempuan (69,3%). Sebagian besar tinggal bersama orang tua kandung (84,1%), dan hanya 0,5% yang memiliki riwayat gangguan jiwa dalam keluarga.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja di SMA

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
15	32	16,9
16	115	60,8
17	42	22,2

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	58	30,7
Perempuan	131	69,3
Status Tinggal		
Ayah dan Ibu kandung	159	84,1
Ibu kandung	5	2,6
Ayah kandung	2	1,1
Keluarga besar	23	12,2
Riwayat Ggn Jiwa dalam Keluarga		
Ada	1	0,5
Tidak ada	188	99,5

Berdasarkan tabel di bawah ini diketahui sebanyak 120 responden (63,5%) mengalami intensitas bullying rendah dan sebanyak 69 responden (36,5%) mengalami intensitas bullying tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Intensitas Bullying pada Remaja SMA

Variabel	Variabel dependen				Nilai p
	Intensitas Bullying		Kesehatan Mental		
	N	%	n	%	
Rendah	120	63,5	18	9,5	0,196
Sedang	0	0	118	62,4	
Tinggi	69	36,5	53	28	

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil analisis dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,196 ($>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas bullying dengan kesehatan mental remaja. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 120 responden yang mengalami bullying rendah, sebanyak 11 responden (9,2%) memiliki kesehatan mental rendah, sebanyak 70 responden (58,3%) memiliki kesehatan mental sedang, dan sebanyak 39 responden (32,5%) memiliki kesehatan mental tinggi. Sementara itu, dari 69 responden yang mengalami bullying tinggi, sebanyak 7 responden (10,1%) memiliki kesehatan mental rendah, sebanyak 48 responden (69,6%) memiliki kesehatan mental sedang, dan sebanyak 14 responden (20,3%) memiliki kesehatan mental tinggi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun dan duduk di bangku kelas 10 dan 11. Peneliti menyampaikan hal tersebut sesuai dengan karakteristik umum siswa SMA yang Sebagian besar berada pada rentang usia tersebut. Jika dilihat dari jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih siap untuk mengikuti penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Muspiroh, 2020) yang berjudul Perbedaan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Cirebon,

ditemukan bahwa siswa perempuan jauh lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa laki-laki. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Harati 2020), ditemukan bahwa responden terbanyak adalah siswa SMP yang berusia 14 tahun dan paling sedikit berusia 16 tahun. Responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Sebagian besar responden tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya (84,1%) yang dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial dan emosional bagi anaknya. Sementara itu, sebanyak 12,2% tinggal bersama keluarga besar, yang juga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Adolph, 2016) di Bengkulu menunjukkan bahwa dari 30 responden mahasiswa, 19 diantaranya tinggal bersama orang tua kandung, sedangkan sisanya tinggal bersama wali atau di kos. Sementara itu, menurut penelitian oleh (Muttaqin et al., 2022) yang berjudul “Peran Orang Tua dan Teman dalam Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia” Penelitian ini melibatkan 630 mahasiswa berusia 12 sampai 21 tahun di Surabaya, dengan 83,6% diantaranya tinggal bersama orang tua kandung. Hanya 0,5% responden yang memiliki anggota keluarga dengan riwayat gangguan mental, menunjukkan bahwa faktor ini kemungkinan tidak terlalu dominan dalam penelitian ini.

Intensitas Bullying

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami bullying dalam intensitas rendah, yaitu sebesar 63,5%, sedangkan sebanyak 36,5% responden mengalami bullying dengan intensitas tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena bullying masih menjadi permasalahan yang cukup signifikan di lingkungan siswa SMA. Meskipun sebagian besar responden hanya mengalami bullying dalam intensitas yang lebih ringan, keberadaan bullying dalam bentuk apa pun tetap memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis remaja. Bullying dengan intensitas rendah, seperti serangan ringan atau pengucilan secara halus, jika terjadi secara terus-menerus, tetap berpotensi menimbulkan tekanan mental, perasaan rendah diri, serta gangguan emosional lainnya. Sementara itu, bullying dengan intensitas tinggi, yang mungkin melibatkan kekerasan fisik, penghinaan berat, atau pengucilan sosial yang sistematis, dapat menyebabkan dampak psikologis yang lebih berat, seperti stress berkepanjangan, depresi, bahkan kecenderungan perilaku menyimpang. Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya pencegahan seperti kampanye anti-bullying melalui poster dan penyuluhan, namun bullying masih terjadi, baik dalam bentuk yang ringan maupun berat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang dilakukan perlu ditingkatkan, tidak hanya melalui pendekatan informatif, tetapi juga dengan membangun budaya sekolah yang lebih suportif dan memperkuat pengawasan terhadap perilaku siswa sehari-hari. Selain itu, diperlukan keterlibatan semua pihak, baik guru, tenaga kependidikan, maupun siswa itu sendiri dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Peran guru Bimbingan Konseling (BK) juga sangat penting dalam memfasilitasi konseling individu maupun kelompok, sehingga siswa yang menjadi korban bullying dapat diberikan pendampingan secara psikologis untuk meminimalisir dampak negatif terhadap kesehatan mental mereka. Meskipun demikian, meskipun Sebagian besar responden mengalami bullying dalam intensitas rendah, fenomena ini tetap perlu menjadi perhatian serius. Penanganan yang tepat dan berkelanjutan sangat penting untuk mencegah terjadinya eskalasi kasus bullying dan menjaga kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah. Menurut (Sri Parindu Purba, 2023) Data dari Survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global (Global School-based Student Health Survey/GSHS) menunjukkan bahwa 24,1% laki-laki dan 17,4% perempuan pernah mengalami bullying, sedangkan menurut (Abdillah, Tentama and Suwandi, 2020) Dalam penelitian tersebut mengutip Rika Rafy “Bullying Pada Pelajar Di Indonesia”.

Menurut penelitian tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 26 ribu kasus bullying sejak tahun 2011 hingga 2017. Sementara itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Sleman mencatat sedikitnya 179 kasus bullying pada tahun 2018. Data ini menunjukkan bahwa menyampaikan masih menjadi masalah utama di Indonesia. Kesehatan Mental Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat kesehatan mental dalam kategori sedang, yaitu sebesar 62,4%. Selain itu, terdapat 28% responden yang memiliki kesehatan mental dalam kategori tinggi, dan sebanyak 9,5% responden berada dalam kategori rendah. Temuan ini memberikan gambaran umum bahwa secara keseluruhan, sebagian besar siswa memiliki kondisi kesehatan mental yang cukup baik, meskipun tidak berada pada tingkat optimal. Menurut peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa upaya-upaya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mental siswa telah memberikan hasil yang positif, terlihat dari tingginya persentase siswa dengan kesehatan mental kategori sedang hingga tinggi. Namun demikian, keberadaan 9,5% siswa yang memiliki kesehatan mental dalam kategori rendah tetap menjadi perhatian penting. Kondisi ini menandakan adanya sebagian kecil siswa yang berisiko mengalami gangguan psikologis seperti stress berat, kecemasan, depresi, atau masalah emosional lainnya. Kesehatan mental yang tergolong sedang menunjukkan bahwa siswa mampu berfungsi dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tekanan dengan cukup baik, meskipun mungkin masih terdapat tantangan atau gejala ringan yang belum sepenuhnya dapat diatasi. Sementara itu, kesehatan mental dalam kategori tinggi menggambarkan kondisi psikologis yang stabil, tangguh, dan adaptif terhadap berbagai situasi, serta kemampuan untuk menjalani kehidupan akademik dan sosial secara optimal. Adanya responden dengan kesehatan mental rendah menjadi indikator bahwa diperlukan intervensi lebih lanjut, seperti konseling, bimbingan psikologis, serta dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Tanpa intervensi yang tepat, siswa dengan kesehatan mental rendah berisiko mengalami kesulitan dalam belajar, hubungan sosial, hingga gangguan perilaku yang lebih serius di kemudian hari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya sekolah untuk terus meningkatkan layanan kesehatan mental melalui program konseling rutin, seminar kesehatan jiwa, serta memperkuat sistem deteksi dini terhadap siswa yang menunjukkan gejala gangguan mental.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental remaja merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi. Bullying memang menjadi salah satu faktor risiko, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Ketahanan individu, kondisi lingkungan, dukungan sosial, dan faktor internal lainnya berkontribusi besar dalam menjaga atau merusak kesehatan mental seorang remaja. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan kesehatan mental di sekolah sebaiknya tidak hanya fokus pada pencegahan bullying saja, tetapi juga memperhatikan aspek sosial ekonomi siswa, membangun karakter positif, memperbaiki lingkungan sekolah, serta membangun sikap resilien (daya tahan mental) pada setiap siswa. Pendekatan komprehensif ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, mendukung, dan ramah bagi perkembangan psikologis siswa seluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas bullying dan kesehatan mental remaja SMA di wilayah Kulon Progo, dengan nilai *p-value* sebesar 0,196 ($>0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas bullying yang dialami remaja tidak secara langsung mempengaruhi kondisi kesehatan mental mereka. Selanjutnya peneliti diharapkan dapat mengidentifikasi lebih lanjut faktor faktor risiko yang berhubungan dengan bullying dan kesehatan mental, serta merancang intervensi tambahan yang lebih efektif untuk mengurangi dampak negatif bullying. Pengembangan penelitian dengan metode longitudinal atau menggunakan pendekatan kualitatif juga diharapkan untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih sehat, aman, dan mendukung perkembangan mental remaja secara optimal, serta mengurangi maraknya bullying di kalangan remaja

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak sekolah dan seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M.H., Tentama, F. dan Suwandi, G.F. (2020) 'Bullying On Students In Indonesia', *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), hlm.3697–3703. Tersedia di: <https://eprints.uad.ac.id/20073/>.
- Adolph, R. (2016) '濟無 Tanpa Judul Tanpa Judul Tanpa Judul', (November), hal. 1–23. Alini dan Meisyalla, L.N. (2022) 'Gambaran Kesehatan Mental Remaja SMPN 12 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar', *Jurnal Ners*, 6(23), hlm.80–85. Tersedia di: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>.
- Dwiki Ananta Putra (2019) 'Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Keputusan Menjalin Hubungan Pertemanan Pada Siswa Kelas Viii Smp N 4 Wates Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Keputusan Menjalin Persahabatan Siswa Kelas Viii Smp N 4 Wates', pp.
- Erina, A., Aulia, N.N. dan Ipah, S. (2023) 'Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja', *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3, pp.19–30. Tersedia di: <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>.
- Ermis (2020) 'Perkembangan Remaja: Tinjauan Psikologis', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), hlm.145–156.
- Etika Addini, S.dkk. (2022) 'Kesehatan Mental dan Faktor Penyebab Stres Pada Siswa', *Psychopolytan*, 5(2), hlm.107–116.
- Handayani, T., Ayubi, D. and Anshari, D. (2020) 'Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental', *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Jurnal Promosi dan Perilaku Kesehatan Indonesia*, 2(1), hal. 9. Tersedia di: <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.3905>.
- Hanis, N. dkk. (2021) 'Hubungan Bullying dan Literasi Kesehatan Mental dengan Status Kesehatan Mental Remaja pada Sekolah Asrama di Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), pp.96–105.
- Lestari, A.P. (2019) 'HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL DENGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING: Studi Korelasional. Tersedia di: <http://repository.upi.edu/id/eprint/46314>.
- Muspiroh, N. (2020) 'Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Gender Pada Mata Pelajaran Biologi', *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), hal. 48. Tersedia di: <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7055>.
- Muttaqin, D. dkk. (2022) 'Peran Orang Tua dan Teman dalam Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia.', *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), hlm.1–14. Tersedia di: <https://doi.org/10.23917/indigeno.us.v7i1.15680>.
- Pendidikan, J., Psikologi, D. and Harati, P. (2020) 'Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati Vol. 16 No.1, Juni 2020

63', 16(1), hlm.63–74.

Rahma, G., Hasnah, F. dan Alhamda, S. (tidak ada tanggal) 'Penentu Kesehatan Mental Pada Remaja Usia 11-18 Tahun di Kota Padang Penentu Kesehatan Mental pada Remaja Usia 11-18 Tahun di Padang', 8(2).

Hubungan Kejadian Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Di SMP Negeri 1 Banguntapan', At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam, Viii(I), Pp.

Saranga', JL dkk. (2021) 'Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Efikasi Diri Pada Remaja', Jurnal Keperawatan Florence Nightingale, 4(2), hlm.83–88. Tersedia di: <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.69>.

Sartika, N. (2022) 'Pengaruh Bullying Terhadap Hubungan Sosial'.

Sri Parindu Purba, N. (2023) 'Tinjauan Perilaku Bullying pada Remaja Gambaran Perilaku Bullying pada Remaja', Jurnal Imiah Psikologi, 11(4), pp.577–582. Tersediadi:

<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborn eo.v11i4.13220>.

Sukmawati, I. dkk. (2021) 'Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental', Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021, 2(1), hlm.126–144.